



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 3, 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 31/08/2023
 Reviewed : 01/09/2023
 Accepted : 05/09/2023
 Published : 06/09/2023

Lina Sriwahyuni¹
 Jhon Daeng Maeja²

MEMAKNAI SECARA SEDERHANA MISTERI ALLAH TRITUNGAL MAHAKUDUS

Abstrak

Misteri Allah Tritunggal merupakan inti iman Gereja Katolik. Gereja melalui dokumen-dokumennya senantiasa memperkenalkan misteri iman ini. Gereja juga memperkenalkan ajaran Allah Tritunggal melalui kitab suci. Akan tetapi belum semua umat katolik memahami apa itu Allah Tritunggal. Masih banyak umat yang menganggap misteri Allah Tritunggal sebagai sesuatu yang berat untuk dipahami. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan secara sederhana tentang Allah Tritunggal. Metode penelitian yang digunakan ialah kajian pustaka atau library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa misteri Allah Tritunggal dapat dijelaskan secara sederhana melalui tanda salib, keluarga kudus Nazareth dan dalam setiap keluarga katolik. Kesimpulan yang dapat diambil ialah misteri Allah Tritunggal hadir dalam bentuk-bentuk sederhana yang hidup di tengah-tengah umat katolik.

Kata kunci : Allah Tritunggal, Keluarga katolik, Tanda Salib

Abstract

The mystery of the triune God is central to the faith of the Catholic Church. The Church through the documents always introduces this mystery of faith. The Church also introduces the teachings of the triune God through scripture. But not all Catholics understand what the triune God is. There are still many people who consider the mystery of the triune God as something difficult to understand. The purpose of this study was to explain simply about the triune God. The research method used is a literature review. The results showed that the mystery of the triune God can be explained simply through the sign of the cross, the holy family of Nazareth and in every Catholic family. The conclusion that can be drawn is that the mystery of the Triune God is present in simple forms that live among Catholics.

Keywords: Catholic family, Sign Cross, The Triune God

PENDAHULUAN

Misteri Allah Tritunggal Mahakudus adalah inti iman Gereja. Pada saat pembaptisan, setiap anggota Gereja dibaptis “Dalam Nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus”. Pembaptisan yang menandakan persatuan dengan semua umat beriman merupakan perintah dari Yesus Kristus sendiri. Yesus Kristus yang menyingkap misteri Allah Tritunggal merupakan bagian dari Allah Tritunggal itu sendiri. Orang Katolik percaya dan menyembah Allah Tritunggal. Inti iman itu senantiasa diungkapkan dalam Credo (Pasi, 2017:252).

Inti iman ini senantiasa dijaga dan diajarkan oleh Gereja. Dalam dokumen-dokumen Gereja dan ajaran magisterium, misteri Allah Tritunggal senantiasa mendapat tempat. Katekismus Gereja Katolik no. 234 berbunyi:

Misteri Tritunggal Mahakudus adalah rahasia sentral iman dan kehidupan Kristen. Itulah misteri kehidupan batin ilahi, dasar pokok segala misteri iman yang lain dan cahaya yang meneranginya. Itulah yang paling mendasar dan hakiki dalam “hierarki kebenaran iman”. (Directorium Catecheticum Generale 43). “Seluruh sejarah keselamatan tidak lain dari sejarah

^{1,2} Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral, Indonesia
 e-mail: johndaengmaeja@gmail.com

jalan dan upaya, yang dengan perantaraan Allah yang satu dan benar – Bapa, Putra, dan Roh Kudus – mewahyukan Diri, memperdamaikan diri-Nya dengan manusia yang berbalik dari dosa, dan mempersatukan mereka dengan diri-Nya” (Directorium Catecheticum Generale 47) (Pasi, 2017:253).

Dokumen-dokumen Gereja yang lain juga berbicara tentang Misteri Allah Tritunggal. Lumen Gentium (LG) 49, 50 dan Unitatis Redintegratio (UR) 1,2,12 yang berbicara tentang “Allah Trinitas”. Demikian pula dalam LG 4 yang menyebutkan “Kesatuan Bapa, putra dan roh Kudus”. Lalu ada “Kesatuan tiga pribadi” menurut Gaudium et Spes (GS) 24. LG 47 mengatakan bahwa “trinitas yang dalam Kristus menjadi sumber kesucian”. Dokumen dari hasil Konsili Vatikan II yaitu Ad Gentes (AG) art. 2 mengatakan “Bapa, yang melahirkan putra, yang mengutus roh Kudus”(Kristiyanto, 2018:53).

Selain dokumen-dokumen Gereja, kitab suci juga menegaskan tentang misteri Allah Tritunggal. Kitab suci terutama dalam Perjanjian Baru menjadi gambaran nyata dari Allah Tritunggal. Yesus Kristus, sebagai Allah Putra menunjukkan kesatuan dan keintimannya dengan Bapa. Yesus mengatakan “Aku dan Bapa adalah satu” (Yoh 10:30). Selain itu Yesus juga menegaskan bahwa “Bapa ada di dalam Aku dan Aku dalam Bapa” (Yoh 10:38; 14:11). Doa yang diucapkan Yesus sebelum terangkat ke surga merupakan doa yang menunjukkan persatuan-Nya dengan Bapa. “Supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau” (Yoh 17:21) (Taroreh, 2022:84).

Peran sentral misteri Allah Tritunggal bagi iman Gereja belum membuatnya mudah untuk diterima. Orang Katolik sendiri masih sering sulit untuk memahami misteri Allah Tritunggal. “Salah satu doktrin Kristen yang dianggap sangat sulit dipahami dan dijelaskan adalah doktrin Tritunggal” (Susanta, 2014:106). Orang katolik sering ‘diserang’ oleh orang atau pihak lain yang tidak mengimani misteri ini. Hal ini terjadi karena orang Katolik sendiri terkadang sulit untuk menjelaskan tentang misteri ini. Ajaran tentang Trinitas dianggap sebagai ajaran yang jauh dari kehidupan nyata. Ajaran ini hanya dapat dimengerti dan dijelaskan oleh orang-orang yang mempelajarinya secara khusus (Susanta, 2014:106-107).

Persoalan pokok inilah yang akan menjadi pokok pembasahan dalam artikel ini. Ajaran-ajaran sederhana tentang Allah Tritunggal akan dipaparkan. Langkah ini dilakukan untuk menjawab persoalan yang dihadapi oleh orang katolik. Setiap orang katolik diharapkan dapat menjelaskan misteri Allah Tritunggal yang ia imani secara sederhana.

Misteri Allah Tritunggal Mahakudus adalah inti iman Gereja. Pada saat pembaptisan, setiap anggota Gereja dibaptis “Dalam Nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus”. Pembaptisan yang menandakan persatuan dengan semua umat beriman merupakan perintah dari Yesus Kristus sendiri. Yesus Kristus yang menyingkap misteri Allah Tritunggal merupakan bagian dari Allah Tritunggal itu sendiri. Orang Katolik percaya dan menyembah Allah Tritunggal. Inti iman itu senantiasa diungkapkan dalam Credo (Pasi, 2017:252).

Inti iman ini senantiasa dijaga dan diajarkan oleh Gereja. Dalam dokumen-dokumen Gereja dan ajaran magisterium, misteri Allah Tritunggal senantiasa mendapat tempat. Katekismus Gereja Katolik no. 234 berbunyi:

Misteri Tritunggal Mahakudus adalah rahasia sentral iman dan kehidupan Kristen. Itulah misteri kehidupan batin ilahi, dasar pokok segala misteri iman yang lain dan cahaya yang meneranginya. Itulah yang paling mendasar dan hakiki dalam “hierarki kebenaran iman”. (Directorium Catecheticum Generale 43). “Seluruh sejarah keselamatan tidak lain dari sejarah jalan dan upaya, yang dengan perantaraan Allah yang satu dan benar – Bapa, Putra, dan Roh Kudus – mewahyukan Diri, memperdamaikan diri-Nya dengan manusia yang berbalik dari dosa, dan mempersatukan mereka dengan diri-Nya” (Directorium Catecheticum Generale 47) (Pasi, 2017:253).

Dokumen-dokumen Gereja yang lain juga berbicara tentang Misteri Allah Tritunggal. Lumen Gentium (LG) 49, 50 dan Unitatis Redintegratio (UR) 1,2,12 yang berbicara tentang “Allah Trinitas”. Demikian pula dalam LG 4 yang menyebutkan “Kesatuan Bapa, putra dan roh Kudus”. Lalu ada “Kesatuan tiga pribadi” menurut Gaudium et Spes (GS) 24. LG 47 mengatakan bahwa “trinitas yang dalam Kristus menjadi sumber kesucian”. Dokumen dari hasil

Konsili Vatikan II yaitu Ad Gentes (AG) art. 2 mengatakan “Bapa, yang melahirkan putra, yang mengutus roh Kudus”(Kristiyanto, 2018:53).

Selain dokumen-dokumen Gereja, kitab suci juga menegaskan tentang misteri Allah Tritunggal. Kitab suci terutama dalam Perjanjian Baru menjadi gambaran nyata dari Allah Tritunggal. Yesus Kristus, sebagai Allah Putra menunjukkan kesatuan dan keintimannya dengan Bapa. Yesus mengatakan “Aku dan Bapa adalah satu” (Yoh 10:30). Selain itu Yesus juga menegaskan bahwa “Bapa ada di dalam Aku dan Aku dalam Bapa” (Yoh 10:38; 14:11). Doa yang diucapkan Yesus sebelum terangkat ke surga merupakan doa yang menunjukkan persatuan-Nya dengan Bapa. “Supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau” (Yoh 17:21) (Taroreh, 2022:84).

Peran sentral misteri Allah Tritunggal bagi iman Gereja belum membuatnya mudah untuk diterima. Orang Katolik sendiri masih sering sulit untuk memahami misteri Allah Tritunggal. “Salah satu doktrin Kristen yang dianggap sangat sulit dipahami dan dijelaskan adalah doktrin Tritunggal” (Susanta, 2014:106). Orang katolik sering ‘diserang’ oleh orang atau pihak lain yang tidak mengimani misteri ini. Hal ini terjadi karena orang Katolik sendiri terkadang sulit untuk menjelaskan tentang misteri ini. Ajaran tentang Trinitas dianggap sebagai ajaran yang jauh dari kehidupan nyata. Ajaran ini hanya dapat dimengerti dan dijelaskan oleh orang-orang yang mempelajarinya secara khusus (Susanta, 2014:106-107).

Persoalan pokok inilah yang akan menjadi pokok pembasahan dalam artikel ini. Ajaran-ajaran sederhana tentang Allah Tritunggal akan dipaparkan. Langkah ini dilakukan untuk menjawab persoalan yang dihadapi oleh orang katolik. Setiap orang katolik diharapkan dapat menjelaskan misteri Allah Tritunggal yang ia imani secara sederhana.

METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah kajian pustaka atau library research. Penulis mencari sumber-sumber dari buku-buku serta tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema. Sumber-sumber itu kemudian diolah menjadi sebuah artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pokok Persoalan Misteri Allah Tritunggal

Allah Tritunggal sebagai sebuah misteri memang merupakan sesuatu yang tidak akan pernah sungguh-sungguh dimengerti. Keterbatasan manusia akan membuatnya sampai kapanpun tidak akan pernah mengerti Allah Tritunggal. Santo Thomas Aquinas mengatakan bahwa “apapun yang kita mengerti tentang Allah adalah selalu kurang daripada yang tidak kita mengerti” (Magnis-Suseno, 2017:112).

Ketidakmengertian ini kadang membuat orang Kristiani berhenti untuk mengenal lebih dalam tentang Allah Tritunggal. Kondisi ini akan semakin rumit bila orang Katolik ditanya oleh orang-orang yang tidak percaya kepada Allah Tritunggal. Pertanyaan yang sering muncul ialah “Allah kok punya anak?” Pertanyaan lain ialah “Satu kok bisa jadi tiga?” Pertanyaan-pertanyaan ini akan semakin menyudutkan orang katolik. Iman orang katolik akan semakin terguncang bila tidak mampu menjelaskan apa yang ia imani itu (Magnis-Suseno, 2017:117-118).

Persoalan lain yang muncul ialah orang katolik “memperlakukan Tritunggal sebagai suatu tanda baca titik pada akhir kalimat” (Hahn, 2011:291). Orang katolik tidak akan mau menyelami lebih dalam tentang misteri Allah Tritunggal. Ajaran dari Gereja sudah cukup dan tidak perlu didalami lagi. Rutinitas-rutinitas yang mengandung makna terdalam dari Allah Tritunggal menjadi rutinitas yang dilakukan tanpa makna. Orang katolik melakukan tanda salib karena sudah menjadi kebiasaan. Doa Kemuliaan yang menggambarkan agungnya misteri Trinitas akhirnya menjadi doa biasa yang diucapkan setiap saat. Allah Tritunggal yang dipandang sebagai sebuah misteri juga menjadi pokok persoalan. Kata misteri menjadi kata yang sulit dijelaskan. Kata misteri menjadi momok bagi orang katolik karena mereka tidak mampu menjelaskan arti kata itu (Hahn, 2011:292).

Orang katolik juga berpandangan bahwa wewenang untuk merenungkan dan menjelaskan misteri Allah Tritunggal merupakan wewenang para gembala gereja. Umat tidak perlu

mengetahuinya karena mereka tidak punya wewenang. Pandangan ini tentu saja menghambat umat. Misteri Allah Tritunggal semakin jauh dari mereka. Allah Tritunggal tidak dipandang dekat dengan orang Katolik. Misteri itu adalah sesuatu yang tak terjangkau.

“Kesadaran akan raibnya pengaruh doktrin Trinitas dari hidup praktis kaum beriman Kristiani telah membawa sejumlah teolog mengevaluasi cara doktrin tersebut direfleksikan, diuraikan dan diajarkan”. Para teolog lebih banyak merefleksikan Allah Tritunggal dari sisi doktrinal. Doktrin tentang Allah Tritunggal bermunculan tanpa melihat lebih jauh dampaknya. “Hal itu terlihat dari kecenderungan untuk memberikan tekanan yang berlebihan pada formula Trinitaris dalam katekismus, pengajaran dan khotbah tentang Trinitas”. Padahal dampak yang tidak terpikirkan ialah misteri Allah Tritunggal hanya sampai pada doktrin belaka. Tidak ada usaha untuk menemukan maknanya yang dekat dengan kehidupan orang katolik (Pasi, 2017:254-255).

“Pemahaman konsep ketritunggalan Allah tidak pernah lepas dari sifat misteri”. Walaupun sudah dituliskan dalam dokumen-dokumen Gereja dan diajarkan, misteri Allah Tritunggal tetap tidak akan mampu dijelaskan. Sampai kapanpun pemikiran manusia tidak akan pernah mampu menjelaskan misteri ini. Usaha-usaha dan pendekatan-pendekata yang sudah dilakukan tetap tidak akan pernah cukup untuk menjelaskan semuanya. Misteri Allah Tritunggal adalah misteri yang tidak terselami. “Karl Rahner menjelaskan bahwa di dalam keterbatasan manusia-lah Allah sendiri yang nantinya akan mengangkat manusia dan pengalamannya ke taraf yang lebih tinggi” (Sugiyono, 2019:61).

Tanda Salib

Tanda salib merupakan doa paling sederhana bagi orang Katolik. Doa ini dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Sebelum memulai dan mengakhiri doa, orang Katolik melakukan tanda salib. Orang Katolik memulai dan mengakhiri perayaan liturgi, ibadat, dan devosi-devosi dengan tanda salib. Tanda salib menjadi penanda bagi orang Katolik untuk mengenal satu dengan yang lain. Ketika melihat orang lain melakukan tanda salib, pasti muncul rasa persaudaraan dalam iman. Karena sering dilakukan, tanda salib kadang kala dipake untuk bersumpah. Hal ini terjadi karena seringnya melakukan tanda salib.

Karena dilakukan dimanapun dan kapanpun, tanda salib terkadang kehilangan makna. Membuat tanda salib kadang menjadi rutinitas belaka. Orang membuat tanda salib karena sudah terbiasa melakukannya. Ketika masuk Gereja, orang membuat tanda salib sambil mencari dimana ia akan duduk. Orang membuat tanda salib sambil lalu saja. Padahal tanda salib mempunyai makna yang sangat dalam ketika dilakukan dengan penuh penghayatan. Makna ini hanya akan muncul bila tanda salib sungguh-sungguh meresapi batin setiap orang Katolik.

Ratzinger (2000; dalam Hahn, 2011:40) menulis “tata gerak yang paling mendasar dalam doa adalah Tanda Salib, dan akan selalu demikian”. Penegasan ini merupakan bagian awal dari uraian betapa pentingnya tanda salib bagi Gereja dan iman Katolik. Landasan awal tanda salib ialah dari Kitab Perjanjian Lama. Tanda salib dihubungkan dengan “tanda pada kening Kain” (Kej 4:15). Kain dilindungi oleh tanda itu sehingga ia tidak menerima hukuman akibat kesalahan yang ia lakukan. Darah anak domba yang dioleskan pada tiang-tiang pintu umat Israel dalam peristiwa Tuhan lewat dihubungkan dengan tanda salib. Tanda ini menjadi tanda bagi Tuhan sehingga anak sulung orang Israel terbebaskan dari tulah (Kej 12:7). Nubuat Nabi Yehezkiel juga menjadi salah satu penegasan dari ‘tanda salib’ dalam perjanjian lama. Nabi Yehezkiel melihat “orang-orang benar di Yerusalem akan diselamatkan karena suatu ‘tanda pada dahi’ mereka” (Yeh 9:4). Tanda itu adalah tav yang merupakan “huruf terakhir dalam abjad Ibrani, yang pada zaman kuno dilukiskan sebagai salib” (Hahn, 2011:45).

Landasan tanda salib juga ditemukan dalam Perjanjian Baru. Santo Yohanes dalam Kitab Wahyu memberikan gambaran tentang orang-orang yang diselamatkan dan tidak diselamatkan. Mereka yang diselamatkan ialah orang-orang yang mempunyai tanda pada dahi mereka (Why 14: 1; 22:4). Rasul Paulus juga menjadi salah satu tokoh yang menuliskan tentang tanda salib. Ia menulis “Aku sekali-kali tidan mau bermegah, selain dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus, sebab olehnya dunia telah bagiku dan aku bagi dunia” (Gal 1:4).

Selain kitab suci, ada beberapa tokoh Gereja yang menuliskan tentang tanda salib. Tertullianus, penulis yang hidup di abad kedua, menulis “apapun juga kesibukan yang sedang kami lakukan, kami menandai dahi dengan Tanda Salib” (Hahn, 2011:41). Santo Basilius Agung “melukiskan Tanda Salib sebagai suatu tanda iman rasuli” (Hahn, 2011: 45). Tulisan terakhir yang dapat menjadi kesimpulan dari betapa dalamnya makna dari tanda salib ialah tulisan dari Santo Fransiskus dari Sales. Ia menulis:

Tanda Salib merupakan paparan singkat mengenai iman kita akan tiga misteri agung: iman kita akan Tritunggal Yang Mahakudus, akan sengsara Kristus, dan akan pengampunan dosa; dengan Tanda Salib ini kita beralih dari alam kutuk pada sisi kiri ke alam rahmat yang ada pada sisi kanan. (Hahn, 2011:43)

Refleksi Santo Fransiskus dari Sales menjadi titik tolak untuk merenungkan makna terdalam dari tanda salib. Tanda salib menjadi cara yang paling sederhana untuk menunjukkan iman seorang katolik kepada Allah Tritunggal Mahakudus. Gambaran mengenai Allah Tritunggal yang hidup dalam keabadian dijelaskan secara sederhana melalui tanda salib. Yesus Kristus dalam tugas perutusan-Nya di dunia mau memberikan diri-Nya hingga wafat di atas salib. “Bukanlah kehendakKu yang terjadi melainkan kehendakMu” (Luk 22:42). Yesus tidak memaksakan kehendak-Nya melainkan kehendak Bapa. “Itulah pemberian diri Sang Putra demi Bapa dan pemberian diri Bapa demi Sang Putra”. Bapa dan Putra menyerahkan diri secara total dan penuh kasih antara satu dengan yang lain. Bentuk pemberian diri yang penuh kasih dari Bapa dan Putra ialah Roh Kudus. Tanda salib secara istimewa menjadi lambang dari kasih Bapa, Putra dan Roh Kudus di dunia ini. Tanda salib menjadi penganangan akan penebusan Yesus Kristus di atas salib dimana Dia menyerahkan Roh-Nya kepada Bapa (Hahn, 2011:44).

Tanda salib sebagai doa yang paling sederhana memaklumkan misteri yang menjadi dasar iman Gereja. Misteri akan Allah Tritunggal diungkapkan secara sederhana melalui tanda salib. Tanda salib juga menjadi penganangan setiap umat beriman akan sakramen baptis. Orang yang telah dibaptis dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus dikenangkan secara sederhana setiap membuat tanda salib. “Tanda salib memaklumkan Tritunggal, inkarnasi dan penebusan kita” (Hahn, 2011:45).

Orang Katolik yang masih sulit memahami misteri Allah Tritunggal tidak harus dipaksa belajar teologi yang akan membuat mereka semakin tidak mengerti. Tanda salib dapat menjadi ajaran sederhana bagi mereka untuk memahami Allah Tritunggal. Ketika orang Katolik melakukan tanda salib dengan benar dan meresapkan dalam hati secara mendalam, mereka sudah mempraktekkan misteri Allah Tritunggal. Orang Katolik yang tidak malu melakukan tanda salib sebelum melakukan segala sesuatu berarti sudah memaklumkan imannya kepada Allah Tritunggal Mahakudus. Tanda salib adalah doa sederhana yang mengandung makna mendalam tentang misteri Allah Tritunggal Mahakudus.

Keluarga Kudus

Keluarga Kudus Nazareth adalah teladan bagi semua keluarga kristiani. Yesus, Maria dan Yosef yang bersatu sebagai sebuah keluarga menjadi role model bagi keluarga Kristiani. Tidak hanya karena kehadiran Yesus Kristus sebagai Allah Putra tetapi kesalahan Keluarga Kudus Nazareth menjadi tolak ukur bagi Gereja sendiri. Satu hal lagi yang perlu ditambahkan ialah peran Keluarga Kudus Nazareth sebagai gambaran Allah Tritunggal di dunia. “Gambaran Trinitas terpancar dalam keluarga-keluarga, tetapi gambaran itu lebih sempurna dan lebih nyata dalam hidup Keluarga Kudus Nazareth (Olla, 2017:131). Kesempurnaan gambaran Trinitas di dunia terwujud dalam persekutuan Keluarga Kudus Nazareth. “Dalam Yesus, Maria dan Yusuf semua misteri Allah yang diwahyukan dalam inkarnasi dan penyelamatan hadir dan mempunyai kaitan dengan orang beriman” (Olla, 2017:132).

Setiap pribadi dari keluarga kudus merupakan gambaran Allah Tritunggal. Pribadi pertama ialah Kristus sendiri, Sang Putra Bapa. Yesus Kristus adalah Allah sendiri yang menjelma menjadi manusia. Dia sungguh Allah dan sungguh manusia. Kehadiran Kristus di dunia sebagai karya penyelamatan Allah. Secara tidak langsung Yesus Kristus menjadi Pribadi

Tritunggal yang paling dekat dengan manusia. Manusia memahami misteri Trinitas melalui diri Yesus Kristus. Dialah gambaran paling nyata dari Allah sendiri.

Maria, yang mengandung dari Roh Kudus menjadi pribadi kedua dalam Keluarga Kudus Nazareth. Ada beberapa peristiwa dalam hidup Maria yang menunjukkan persatuannya dengan Roh Kudus sehingga disebut sebagai “mempelai Roh Kudus”. Pertama, Maria mengandung dari Roh Kudus. Kabar gembira ini diterima Maria dari Malaikat Gabriel. Kedua ketika Maria mengunjungi Elisabeth, bayi yang ada dalam Rahim Elisabeth melonjak kegirangan. Ia pun penuh dengan Roh Kudus. Ketiga, akhir kisah Maria dalam kitab suci terjadi ketika Hari Pentakosta. Maria bersama dengan murid-murid menerima Roh Kudus. Ketiga peristiwa itu menegaskan Maria sebagai mempelai Roh Kudus. Maria juga mendapat keistimewaan untuk mengandung Allah Putra karena kasih Bapa. Semua ini semakin mempererat hubungan Maria dengan Allah Tritunggal (Olla, 2017:132-133).

Santo Yusuf menjadi pancaran dari Allah Bapa atau “umbra Patris” (Olla, 2017:133). Keterlibatan Santo Yusuf dalam karya keselamatan merupakan anugerah dari Allah sendiri. Santo Yusuf dipilih sebagai figur bapa yang menaungi Maria dan Yesus. Santo Yusuf sungguh-sungguh melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Pancaran kasih Santo Yusuf mencaji pancaran kasih Allah Bapa.

Semua pribadi Keluarga Kudus Nazareth menggambarkan Pribadi Tritunggal Mahakudus. Keluarga Kudus Nazareth menjadi gambaran paling nyata dari Allah Tritunggal di dunia ini. Keluarga-keluarga kristiani sudah seharusnya menjadikan Yesus, Maria dan Yosef sebagai teladan bagi keluarga dan pribadi mereka.

Keluarga

Setelah bagian Keluarga Kudus Nazareth yang dapat menjadi teladan bagi setiap keluarga kristiani, keluarga kristiani sendiri dapat menjadi gambaran dari Allah Tritunggal di dunia ini. Masih banyak keluarga kristiani yang belum menyadari keistimewaan ini. Uraian berikut ini akan menjelaskan bagaimana keluarga kristiani dihubungkan dengan Allah Tritunggal.

1. Dasar Kitab Suci

Keluarga kristiani yang dihubungkan dengan Allah Tritunggal telah dimulai dalam kitab perjanjian lama. Allah Bapa, bersama dengan Sang Sabda dan Roh Kudus menciptakan bumi dan segala isinya. Allah Bapa bersama Sang Sabda dan Roh Kudus, yang sekarang menjadi misteri Allah Tritunggal, digambarkan sebagai sebuah “Keluarga” dalam kisah penciptaan ini. Ketiga Pribadi Illahi ini melakukan pekerjaan-Nya bersama-sama. Salah satu buktinya ialah “Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air” (Kej 1:1-12). Kata “Kita” yang digunakan dalam kisah penciptaan ini juga menunjukkan bahwa penciptaan ini dilakukan bersama-sama. “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita” (Kej 1:26). Dari kata “Kita” ini tampaklah communion personarum Allah Tritunggal. Communion personarum semakin dipertegas dalam penciptaan Adam dan Hawa. Hawa yang diambil dari tulang rusuk adam mau menegaskan bahwa persekutuan pria dan wanita merupakan persekutuan Tritunggal Allah dalam diri laki-laki dan perempuan. “Wajah Tritunggal tergambar jelas dalam manusia sebagai communion personarum dan terbentuk komunitas kecil, yang kemudian disebut ‘keluarga’ (Suwito, 2021:51-52).

Dalam Perjanjian Baru gambaran Allah Tritunggal ditemukan dari Sabda Yesus sendiri. “Karena itu pergilah, jadikan semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” (Mat 28:19). Selain kata-kata ini Perjanjian Baru tidak menunjukkan gambaran Allah Tritunggal dalam keluarga secara eksplisit. Akan tetapi kisah Keluarga Kudus Nazareth dapat menjadi acuan bagaimana Allah Tritunggal nampak dalam keluarga. Bunda Maria mengandung Yesus Kristus dari Roh Kudus. Karya ini merupakan karya keselamatan Allah Bapa bagi dunia. Misteri Bunda Maria yang mengandung dari Roh Kudus menunjukkan bahwa Allah Tritunggal mahakudus hadir di dunia lewat keluarga kudus Nazareth. “Keluarga kudus adalah bentuk communion caritatis (persekutuan kasih) yang adalah ikon dari Trinitas dan sekaligus menjadi model bagi keluarga Kristiani” (Suwito, 2021:52).

2. Pemikiran Tokoh-Tokoh Gereja

Ada beberapa tokoh Gereja yang menuangkan pemikirannya tentang keluarga sebagai gambaran Allah Tritunggal di dunia. Tokoh Gereja pertama yang mengawali gagasan ini ialah Santo Agustinus. Ia menulis:

Bagiku, mereka tampaknya tidak mengajukan pendapat yang mungkin, yang menyatakan bahwa gambaran ilahi Trinitas dalam tiga pribadi yang merupakan bagian dari tatanan natural manusia dapat ditemukan dan dinyatakan dengan gambaran perkawinan dengan kehadiran pria, wanita, dan anak-anak. (Suwito, 2021:53)

Santo Agustinus memang tidak menggambarkan secara langsung bahwa keluarga dapat menjadi representasi Allah Tritunggal di dunia ini. Akan tetapi apa yang diletakkan oleh Santo Agustinus kemudian memicu tokoh-tokoh Gereja berikutnya untuk merefleksikan buah pemikirannya. Salah satu tokoh yang meneruskan pemikiran Santo Agustinus ialah Uskup Fulton Sheen. Pemikirannya dimulai dengan mengatakan bahwa keluarga menjadi model sempurna bagi Trinitas. “Menurutnya perkawinan yang dilakukan oleh pria dan wanita memiliki tiga elemen yang berbeda, yaitu suami, istri dan kasih itu sendirinya sehingga keluarga adalah Trinitarian”. Secara jelas Uskup Sheen membandingkan antara kasih dari Bapa dan Putra yang memunculkan Roh Kudus dengan kasih dari suami dan istri yang melahirkan anak. Cinta kasih dalam keluarga menjadi ikon dari kasih Allah Tritunggal Mahakudus (Suwito, 2021:53).

Para paus sebagai bapa Gereja juga menjelaskan tentang refleksi mereka. Paus pertama yang mengajarkan tentang keluarga sebagai gambaran Allah Tritunggal ialah Paus Pius XII. Ia mengatakan:

Keluarga itu berelasi pada Allah bahkan dalam tingkat kodrati. Keluarga itu suci, karena keluarga adalah melayani Allah, dan kehadiran Allah dalamnya ketika ia lahir, dan dalam pengembangan serta dalam keberlanjutannya. Keluarga itu masih menampakkan lebih mulia jika kita menganggap bahwa keluarga itu gambar Allah dan mirip dengan Trinitas. (Suwito, 2021:54).

Paus Pius XII menggambarkan keluarga sebagai gambar Allah dan mirip dengan Trinitas. Ajaran ini kemudian dikembangkan oleh Santo Yohanes Paulus II. Ia dengan jelas mengatakan bahwa “Allah dalam misteri terdalam bukan sendirian tetapi suatu keluarga, karena Dia dalam diri-Nya keabapaan, keputeraan dan hakikat dari keluarga itu adalah cinta”. Kiranya jelas bahwa tekanan Santo Yohanes Paulus II ialah keluarga yang diikat oleh kasih merupakan ungkapan misteri terdalam dari Allah Tritunggal sendiri (Suwito, 2021:54).

Paus Benediktus XVI juga meneruskan ajaran pendahulunya. Dia mengatakan: “Allah itu Tritunggal, Dia itu adalah komunitas kasih, dan keluarga adalah awal dan pengungkapannya kini.” Keluarga adalah persekutuan kasih yang melahirkan ciptaan baru. Tekanan utamanya ialah cinta dalam keluarga sama dengan Allah Tritunggal yang saling mencintai sebagai Pribadi dan misi yang sama dari keluarga dan Allah Tritunggal yaitu menghasilkan kehidupan (Suwito, 2021:54-55). Kiranya apa yang dituliskan Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* semakin menegaskan tentang ajaran keluarga sebagai gambaran Allah Tritunggal. Paus Fransiskus menulis:

Hubungan pasangan yang subur menjadi gambaran untuk memahami dan menggambarkan misteri Allah sendiri, karena dalam pandangan Kristiani terhadap Trinitas, Allah dikontemplasikan sebagai Bapa, Putra dan Roh kasih. Allah Tritunggal merupakan persekutuan cinta, dan keluarga adalah cerminannya yang hidup. (Suwito, 2021:55)

Berdasarkan pemikiran para tokoh Gereja semakin terang bahwa keluarga merupakan wujud nyata dari Allah Tritunggal. Allah Tritunggal sebagai *communio personarum* kelihatan secara nyata dalam hubungan suami istri dalam keluarga. Allah Tritunggal menciptakan dunia ini secara bersama-sama dan keluarga juga senantiasa bertujuan untuk prokreasi.

3. Mewujudkan Spiritualitas Trinitas dalam Keluarga

Keluarga-keluarga kristiani mungkin belum terlalu memahami ketika ulasan tentang gambaran Allah Tritunggal dalam keluarga hanya dilihat dari segi refleksi teologis saja. Padahal

tujuan utama penulisan ini ialah menggambarkan misteri Allah Tritunggal yang dekat dengan orang katolik. Salah satu cara untuk mencapai tujuan itu ialah menjelaskan tentang cara-cara yang dapat dilakukan keluarga sehingga menampakkan wajah Trinitas.

Pertama, keluarga menampakkan wajah Trinitas melalui doa bersama. Doa bersama seluruh anggota keluarga, bukan doa dari setiap pribadi dalam keluarga, “menggambarkan relasi antara Allah Tritunggal yang berkomunikasi satu sama lain”. Selain komunikasi dengan Allah, doa juga menjadi komunikasi semua anggota keluarga yang memberikan kekuatan kepada keluarga itu. Maka keluarga yang mempunyai waktu doa bersama adalah keluarga yang menampakkan wajah Allah Tritunggal (Suwito, 2021:56).

Kedua, keluarga yang saling mengasihi merupakan wujud dari Trinitas. Allah Tritunggal hidup dalam kasih sepanjang waktu. Keluarga yang saling mengasihi merupakan perwujudan dari kasih Allah Tritunggal. Ikatan perkawinan merupakan wujud dari kasih dan akan semakin nyata dalam kasih kepada anak-anak. Keluarga yang hidup dengan rukun merupakan gambaran nyata dari Trinitas itu sendiri. Keluarga yang saling mengampuni juga menampakkan Allah Tritunggal yang penuh dengan pengampunan. Mengasihi dan mengampuni merupakan dua hal pokok yang harus hidup dalam keluarga. Penegasan dari Paus Fransiskus kiranya menjadi landasan dari kasih yang seharusnya dibangun dalam keluarga.

Seluruh kehidupan keluarga merupakan suatu ‘tanah pengembalaan’ yang penuh belas kasih. Masing-masing dari kita, dengan cermat, melukis dan menulis dalam hidup orang lain: ‘Kamu adalah surat pujian kami yang tertulis dalam hati kami... bukan dengan tinta, tetapi dengan Roh dari Allah yang hidup’ (2 Kor 3:2-3). Kita masing-masing adalah ‘penalan manusia’ (luk 5:10) yang di dalam nama Yesus ‘menebarkan jala’ (bdk. Luk 5:5) kepada orang-orang lain, atau sebagai petani yang menggarap tanah segar, yang adalah orang-orang yang dikasihinya, dengan megupayakan untuk menghasilkan yang terbaik dari mereka. Kesuburan perkawinan memiliki arti mengembangkan, karena ‘mengasihi seseorang berarti mengharap dirinya sesuatu yang tidak dapat didefinisikan atau pun diperkirakan; pada saat yang sama memberinya juga cara-cara untuk memenuhi harapan tersebut. (Suwito, 2021:56)

Ketiga, pemenuhan dari perwujudan keluarga sebagai wajah Trinitas ialah keluarga yang merayakan ekaristi. Ekaristi adalah puncak dan sumber hidup setiap orang beriman. Semua anggota keluarga dapat menimba rahmat dari Allah dalam ekaristi. Ekaristi menjadi kekuatan bagi keluarga untuk menampakkan wajah Trinitas bagi dunia. Keluarga adalah *ecclesia domestica* merayakan ekaristi bersama-sama. Rahmat ekaristi akan mengalir kepada keluarga dimana rahmat itu berasal dari Allah Tritunggal sendiri.

SIMPULAN

Allah Tritunggal sebagai sebuah misteri memang merupakan sesuatu yang tidak akan pernah sungguh-sungguh dimengerti. Keterbatasan manusia akan membuatnya sampai kapanpun tidak akan pernah mengerti Allah Tritunggal. Santo Thomas Aquinas mengatakan bahwa (apapun yang kita mengerti tentang Allah adalah selalu kurang daripada yang tidak kita mengerti)

Ketidakmengertian ini kadang membuat orang Kristiani berhenti untuk mengenal lebih dalam tentang Allah Tritunggal. Kondisi ini akan semakin rumit bila orang Katolik ditanya oleh orang-orang yang tidak percaya kepada Allah Tritunggal. Pertanyaan yang sering muncul ialah (Allah kok punya anak?) Pertanyaan lain ialah «Satu kok bisa jadi tiga?» Pertanyaan-pertanyaan ini akan semakin menyudutkan orang katolik. Iman orang katolik akan semakin terguncang bila tidak mampu menjelaskan apa yang ia imani itu. Persoalan lain yang muncul ialah orang katolik (memperlakukan Tritunggal sebagai suatu tanda baca titik pada akhir kalimat). Orang katolik tidak akan mau menyelami lebih dalam tentang misteri Allah Tritunggal. Ajaran dari Gereja sudah cukup dan tidak perlu didalami lagi. Rutinitas-rutinitas yang mengandung makna terdalam dari Allah Tritunggal menjadi rutinitas yang dilakukan tanpa makna. Orang katolik melakukan tanda salib karena sudah menjadi kebiasaan. Doa Kemuliaan yang menggambarkan agungnya misteri Trinitas akhirnya menjadi doa biasa yang diucapkan setiap saat. Allah Tritunggal yang dipandang sebagai sebuah misteri juga menjadi pokok persoalan. Kata misteri

menjadi kata yang sulit dijelaskan. Kata misteri menjadi momok bagi orang katolik karena mereka tidak mampu menjelaskan arti kata itu . Orang katolik juga berpandangan bahwa wewenang untuk merenungkan dan menjelaskan misteri Allah Tritunggal merupakan wewenang para gembala gereja. Umat tidak perlu mengetahuinya karena mereka tidak punya wewenang. Pandangan ini tentu saja menghambat umat. Misteri Allah Tritunggal semakin jauh dari mereka. Allah Tritunggal tidak dipandang dekat dengan orang Katolik. Misteri itu adalah sesuatu yang tak terjangkau. (Kesadaran akan raibnya pengaruh doktrin Trinitas dari hidup praktis kaum beriman Kristiani telah membawa sejumlah teolog mengevaluasi cara doktrin tersebut direfleksikan, diuraikan dan diajarkan). Para teolog lebih banyak merefleksikan Allah Tritunggal dari sisi doktrinal. Doktrin tentang Allah Tritunggal bermunculan tanpa melihat lebih jauh dampaknya. (Hal itu terlihat dari kecenderungan untuk memberikan tekanan yang berlebihan pada formula Trinitaris dalam katekismus, pengajaran dan khotbah tentang Trinitas). Padahal dampak yang tidak terpikirkan ialah misteri Allah Tritunggal hanya sampai pada doktrin belaka. Tidak ada usaha untuk menemukan maknanya yang dekat dengan kehidupan orang katolik . (Pemahaman konsep ketritunggalan Allah tidak pernah lepas dari sifat misteri). Walaupun sudah dituliskan dalam dokumen-dokumen Gereja dan diajarkan, misteri Allah Tritunggal tetap tidak akan mampu dijelaskan. Sampai kapanpun pemikiran manusia tidak akan pernah mampu menjelaskan misteri ini. Usaha-usaha dan pendekatan-pendekata yang sudah dilakukan tetap tidak akan pernah cukup untuk menjelaskan semuanya. Misteri Allah Tritunggal adalah misteri yang tidak terselami. (Karl Rahner menjelaskan bahwa di dalam keterbatasan manusia-lah Allah sendiri yang nantinya akan mengangkat manusia dan pengalamannya ke taraf yang lebih tinggi) . Tanda salib merupakan doa paling sederhana bagi orang Katolik. Doa ini dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Sebelum memulai dan mengakhiri doa, orang Katolik melakukan tanda salib. Orang Katolik memulai dan mengakhiri perayaan liturgi, ibadat, dan devosi-devosi dengan tanda salib. Keluarga kristiani yang dihubungkan dengan Allah Tritunggal telah dimulai dalam kitab perjanjian lama. Allah Bapa, bersama dengan Sang Sabda dan Roh Kudus menciptakan bumi dan segala isinya. Allah Bapa bersama Sang Sabda dan Roh Kudus, yang sekarang menjadi misteri Allah Tritunggal, digambarkan sebagai sebuah (Keluarga) dalam kisah penciptaan ini. Ketiga Pribadi Illahi ini melakukan pekerjaan-Nya bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Hahn, S. (2011). *Signs of Life Tanda-Tanda Kehidupan 40 Kebiasaan Katolik dan Akar Biblisnya*. Malang: Dioma Publishing.
- Kristiyanto, A. E. (2018). Teologi Trinitas Pasca Vatikan II: Suatu Model Kajian dan Pendalaman tentang Teologi Trinitas. *Jurnal Orientasi Baru*, 22(1), 41–58.
- Magnis-Suseno, F. (2017). *Katolik itu Apa? Sosok-Ajaran-Kesaksiannya*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Olla, P. Y. (2017). Teologi Keluarga Kudus. *Studia Philosophica et Theologica*, 17(2), 127–141.
- Pasi, G. (2017). Relevansi Doktrin Trinitas bagi Kehidupan Bermasyarakat. *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, 27(26), 143.
- Sugiyono, P. B. (2019). Iman Kristiani Kepada Allah Yang Satu. *Logos*, 15(1), 52–64. <https://doi.org/10.54367/logos.v15i1.334>
- Susanta, Y. K. (2014). Persekutuan Allah Tritunggal Sebagai Model Persekutuan Dalam Bidang Politik Menurut Jürgen Moltmann. *Jurnal Amanat Agung*, 10(1), 103–126.
- Suwito, B. (2021). Bersekutu dalam Allah Tritunggal Dimulai dalam Kehidupan Keluarga Kristiani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(1), 48–61.
- Taroreh, T. (2022). Persekutuan Sempurna Allah Tritunggal sebagai Basis Pembebasan Masyarakat dalam Radikalisme Agama. *Lumen Veritatis: Jurnal Teologi Dan Filsafat*, 13(2), 81–95.